



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

CHILD FREE PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Hari Harsananda¹, Mery Ambarnuari²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

child free; Hindu
religion

Abstract

After the second world war, the increase in the world's population was so rapid that it raised issues of environmental damage, food security, and increased crime cases. This causes some densely populated countries to limit the number of births. The birth of a child leaves a carbon footprint of up to 58.6 tons/year. This is what causes the Childfree movement to emerge as one of the solutions offered by modern humans in overcoming environmental issues. The driving factors include environmental awareness, to a consumptive lifestyle due to capitalist ideology. Hinduism in its teachings views that having children is a obligation for parents because children can be the glue of husband-wife relationships and having children who are suputra is the main Yajna. Intelligent children will be able to solve the problems they face, including environmental issues which became the initial basis for the Child free movement. So not having children is not the only solution to overcome environmental damage. The method used in this article uses a qualitative method and uses a phenomenological approach which is described descriptively. The data in this article was obtained through literature studies, both from articles published in journals, Hindu religious sacred texts combined with analysis of data obtained and sourced from the internet in the form of documents, news to videos that are shown on the YouTube platform.

Kata kunci:

child free; agama
Hindu

Abstrak

Pasca perang dunia kedua, peningkatan jumlah penduduk dunia begitu pesat hingga menimbulkan isu kerusakan lingkungan, ketahanan pangan, serta meningkatnya kasus kriminalitas. Hal ini menjadikan beberapa negara yang padat penduduk membatasi jumlah kelahiran. Kelahiran seorang anak meninggalkan jejak karbon hingga 58,6 ton/tahun. Hal inilah yang menyebabkan gerakan *Childfree* muncul menjadi salah satu solusi yang ditawarkan manusia modern dalam mengatasi isu lingkungan hidup. Faktor-faktor pendorongnya antara lain, kesadaran akan lingkungan, hingga gaya hidup konsumtif akibat ideologi kapitalis.

Agama Hindu dalam ajarannya memandang bahwa memiliki anak merupakan *Swadharma*/kewajiban bagi orang tua karena anak dapat menjadi perekat hubungan suami-istri dan memiliki anak yang suputra merupakan *Yajna* yang utama. Anak yang cerdas nantinya akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapainya, termasuk isu lingkungan yang menjadi dasar awal adanya gerakan *Child free* tersebut. Sehingga tidak memiliki anak bukanlah satu-satunya solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipaparkan secara deskriptif. Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi pustaka baik itu dari artikel yang terbit pada jurnal, Teks – teks Suci agama Hindu yang di padupadankan dengan analisis dari data -data yang diperoleh dan bersumber dari internet baik berupa dokumen, berita hingga video yang ditayangkan pada *Platform YouTube*.

PENDAHULUAN

Pasca perang dunia kedua, penduduk dunia bertumbuh dengan pesat, hal ini disebabkan karena perang tentu saja memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Hal inilah yang menyebabkan ada istilah yang disematkan khusus bagi mereka, generasi yang terlahir pasca perang dunia kedua yaitu *baby boomers*, generasi yang terlahir pada rentang waktu dari tahun 1946 sampai tahun 1960 (Utomo, 2018), sejak saat itu, jumlah populasi umat manusia di muka bumi terus mengalami peningkatan, di kutip pada laman infojabodetabek.com, perkembangan jumlah umat manusia sejak 1950 terus mengalami peningkatan signifikan hingga 3 kali lipatnya. Tercatat pada tahun 1950 penduduk dunia berjumlah 2.536.431.000 atau 2,5 milyar jiwa dan ditahun 2020 sudah mampu menyentuh angka 7.794.799.000 atau sekitar 7,7 milyar jiwa.

Jumlah penduduk dunia yang semakin meningkat dengan pesat bukan tanpa masalah. Isu kerusakan lingkungan, isu ketahanan pangan hingga isu kriminalitas tinggi menjadi poin-poin yang kerap kali muncul ketika membahas mengenai kepadatan penduduk. Hal ini pula menjadi dasar banyak negara yang menggalakkan program pembatasan jumlah kelahiran terutama bagi negara-negara dengan jumlah populasi yang besar seperti Cina, India dan Indonesia. Isu lingkungan merupakan isu yang sangat mengambil konsentrasi masyarakat di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi dan pesatnya industri tidak dibarengi dengan pemeliharaan alam yang baik, hingga isu lingkungan menjadi isu yang bersifat global. Mengutip pada laman Tirto.id, kelahiran seorang anak ternyata berpengaruh pada isu lingkungan hidup itu sendiri, lebih lanjut pada laman tersebut dijelaskan bahwasanya kelahiran seorang anak dapat memberi dan meningkatkan jejak karbon hingga 58,6 ton/tahun. Hal inilah yang menyebabkan gerakan *Childfree* muncul menjadi salah satu solusi yang ditawarkan manusai modern dalam

mengatasi isu lingkungan hidup itu sendiri. Tomas Frejka sendiri dalam penelitiannya yang berjudul " *Childlessness in the United States*" menyatakan bahwa dibanding dekade 1970-an, pilihan untuk tidak mempunyai anak meningkat dari 10 persen menjadi 20 persen di tahun 2000-an (Frejka, 2017).

Tidak hanya di Amerika, *Australian Bureau of Statistic* juga merilis bahwa di Australia pada tahun 2023-2029 akan semakin banyak pasangan yang akan hidup tanpa anak-anak dibandingkan dengan keluarga yang tinggal bersama anak-anak (<https://www.ibtimes.com.au/analysis-suggests-australia-will-become-home-more-childless-couples-1553332>). Kemajuan teknologi dan informasi menjadikan ide-ide semacam ini kerap kali tersebar dengan mudah dan diadopsi oleh masyarakat dari negara-negara berbeda tak terkecuali di Indonesia yang mulai diperbincangkan, terutama ketika salah satu Youtuber Indonesia bernama Gita Savitri di channel Youtubanya mendeklarasikan dirinya dan pasangan memilih untuk *childfree*. Hal-hal semacam ini tentunya dapat menjadi kebudayaan baru, mengingat teknologi dan informasi sebagai salah satu unsur kebudayaan akan mempengaruhi ide dan konsep dari unsur kebudayaan lainnya seperti agama. Berangkat dari hal inilah, pada tulisan ini akan dibahas secara lebih lanjut mengenai *child free* dalam perspektif agama Hindu mengacu pada sumber-sumber sastra agama Hindu yang menjadi landasan bagi umat Hindu dalam menjalani proses berkehidupan di tengah tantangan jaman yang mulai terkonsentrasi dengan isu lingkungan. Melalui artikel ini pula akan dijabarkan solusi jalan tengah bagi masyarakat Hindu agar tetap mampu menyeimbangkan relasi agama dengan lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipaparkan secara deskriptif. Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi pustaka baik itu dari artikel yang terbit pada jurnal, Teks-teks Suci agama Hindu yang di padupadankan dengan analisis dari data-data yang diperoleh dan bersumber dari internet baik berupa dokumen, berita hingga video yang ditayangkan pada *Platform YouTube* yang memuat opini para pelaku *Child Free* serta sudut pandang akademisi terhadap hal tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Child Free*

Sebelum menelisik lebih jauh mengenai pandangan agama Hindu mengenai *Child Free*, maka sebaiknya perlu dilakukan penajaman akan konsep *child free* terlebih dahulu. Jika di lihat secara etimologi kata *child free* terdiri dari 2 kata dalam bahasa Inggris yaitu

'child' yang artinya 'anak' dan 'free' yang artinya bebas. Secara leksikal *child free* dapat diartikan sebagai pasangan yang ingin terbebas dari anak atau dalam artian lain pasangan yang tidak ingin memiliki anak. Pada dunia akademis sendiri, istilah *childfree* belum familiar dikenal, pada sejarahnya, kata yang dipilih untuk mendeskripsikan pasangan yang tidak memiliki anak adalah *Childless, involuntary childless, voluntary childless* (Patnani et al., 2021). Beragamnya istilah yang diberikan pada pasangan yang tidak memiliki anak disebabkan karena adanya faktor pembeda pada setiap istilah yang diberikan, *childless* adalah istilah umum yang mengakomodir pasangan yang tidak memiliki anak, *involuntary childless* adalah istilah yang diberikan pada pasangan yang sudah menikah namun belum juga memiliki anak meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, kondisi seperti ini sebagian besar disebabkan oleh faktor medis, baik dikarenakan infertilitas istri, suami maupun kombinasi keduanya, dan hanya 18% yang tidak diketahui penyebabnya secara pasti (Bell, 2013) dan *voluntary childless* adalah pasangan yang telah menikah dan secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak (Patnani et al., 2021).

Merujuk pada ketiga istilah *childless, voluntary childless* hingga *involuntary childless* maka istilah *childfree* sangat dekat hubungannya dengan istilah *voluntary childless* yang memiliki konsep bahwa sebuah pasangan secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak, namun jika di telisik lebih mendalam, terdapat perbedaan antara *Voluntary Childless* dengan *Childfree*. Perbedaannya adalah, *Voluntary Childless* secara *de facto* bisa saja tidak memiliki anak, namun secara *de jure* sebaliknya, dalam artian, *Voluntary Childless* tidak ingin memiliki anak melalui proses kehamilan, namun tidak anti memiliki anak jika itu melalui jalur adopsi. Berbeda dengan *child free* yang secara *de facto dan de Jure* tidak memiliki anak, namun sebagian besar kaum *childfree* merupakan kaum yang sebelumnya berangkat dari konsep *Voluntary Childless* (Basten, 2009).

2. Faktor Penyebab pasangan memilih menjadi *Childfree*

Tidak ada suatu hal muncul dari ruang hampa, demikianlah sebuah fenomena selalu bertentangan akan dimensi nomenanya. Kehadiran dan penyebaran ide-ide seperti *childfree* tentu saja memiliki faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa muncul. Secara umum dan *general* ide *childfree* bisa muncul karena dunia yang terus mengalami perkembangan dan "ketersempitan". Ketersempitan yang dimaksud adalah dunia seakan tanpa sekat dan jarak (*Borderless*) yang disebabkan oleh globalisasi.

Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global pada berbagai bidang (Arfani, 2004), pengintegrasian kehidupan masyarakat ini tentu saja tidak terlepas dari kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi serta kemajuan transportasi yang mejadikan dunia

yang dulunya jauh, kini seakan dekat dan tidak berjarak. Kondisi seperti ini sangat mendukung penyebaran ide-ide baru tentang tatanan dunia ke depannya. Melalui transformasi IPTEK kehidupan manusia dihadapkan pada perubahan yang universal bahkan esensial. Gaya hidup yang konvensional kini mulai terganti dengan gaya hidup digital. Mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, religi, hingga seni kini dihadapkan pada dunia digital.

Sebelum digitalisasi melanda dunia, perubahan gaya hidup manusia di bumi sesungguhnya sudah dimulai sejak revolusi industri 1.0 pada tahun 1760. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan ditemukannya mesin uap yang menyebabkan peralihan dari tenaga manusia menuju kepada tenaga mesin (Fajariah & Suryo, 2020), perubahan ini menjadikan eropa memasuki sistem budaya yang baru yaitu budaya industrial dan perlahan meninggalkan budaya agraris. Perkembangan mesin pada revolusi industri terus mengalami perkembangan hingga kini, pada masanya, revolusi Industri mendorong terjadinya perang dan peningkatan daya jelajah manusia untuk menginvasi daerah lain. Adanya perang dan mobilisasi inilah yang menyebabkan budaya dari satu daerah bisa semakin mudah tersebar ke daerah lainnya tak terkecuali budaya industri yang semakin menguat dalam benak manusia di Bumi.

Perubahan budaya manusia dari budaya agraris menuju budaya industri tentu saja memiliki implikasi salah satunya adalah implikasi pada aspek lingkungan hidup. Perubahan lahan agraris menjadi pabrik-pabrik secara nyata menimbulkan kerusakan bagi lingkungan, namun dalam rangka peningkatan produktivitas sebuah negara yang bergantung pada pengembangan dan perbaikan sumber daya manusia yang ada di dalamnya, hal ini tentunya tidak dapat secara mudah dihindari (Awaluddin & Hidayat, 2018). Berkaca pada hal tersebut, isu lingkungan hidup serta ketahanan pangan mulai menjadi konsentrasi masyarakat dan khususnya kaum penganut *Childfree* sehingga pembatasan jumlah penduduk dinilai menjadi salah satu cara yang bisa digunakan dalam rangka menjaga lingkungan bumi ini kedepannya.

Selain isu lingkungan, maka dampak lain dari perubahan budaya agraris menuju industri adalah semakin menguatnya ideologi kapitalisme pada masyarakat. Kapitalisme yang semakin menguat mendorong terjadinya konsumerisme yang dapat dikatakan sebagai bahan bakar dari kapitalisme itu sendiri. Meski antitesa dari kapitalisme juga bermunculan seperti sosialisme, marxisme hingga komunisme, pasca perang dingin antara Uni Soviet dengan USA yang dimenangkan oleh USA dengan aliansi blok baratnya menjadikan ideologi kapitalisme menjalar ke seluruh dunia dengan masif. Secara umum Kapitalisme klasik yang tumbuh dan berkembang pada tahun 1780-1850 membawa ide tentang kebebasan

alamiah (*freedom*) atau *Liberalisme*, kepentingan diri atau *self interest* dan persaingan atau *competition* (Faruq & Mulyanto, 2017).

Meskipun klasik, namun ide kapitalisme tersebut terbawa hingga kini, seiring revolusi industri yang terus mengalami perubahan sampai pada revolusi industri 4.0 yang menitikberatkan pada digitalisasi aspek kehidupan melalui jejaring internet dan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan). Kebebasan, *self-interest* hingga persaingan kini hadir dalam ruang-ruang digital (*cyber-space*). Dalam *cyber-space* orang mengerahkan semua modal (*capital*) sebagaimana yang dikatakan Bourdieu, yaitu: modal ekonomi yang melingkupi semua benda-benda material yang mempunyai nilai ekonomi; modal simbolik yang meliputi seluruh yang non-material tetapi memiliki nilai kultural tertentu (*prestise, status dan otoritas*); dan modal budaya yang meliputi ragam barang atau sistem - sistem luas yang memberi raut pada bentuk dan makna - makna budaya (bahasa, pendidikan, seni) (Pilliang, 2010). Berdasarkan pada hal tersebut maka manusia post-modern dituntut memiliki modal atau kapital yang mencukupi dalam rangka eksistensinya dalam ruang *cyber-space*. Benang merah yang bisa ditarik sebagai aspek nomena dari faktor pasangan memilih *child free* adalah ada relasi yang jelas antara budaya kapitalisme yang menyebabkan masyarakat dunia memiliki *self-interest* yang berubah ke arah konsumerisme demi eksistensinya di media sosial, menjaga eksistensi itu tentu saja memerlukan modal, sehingga tidak memiliki anak menjadi sebuah alasan logis untuk mengarahkan modal ke arah *self-interest* yang baru dibandingkan mengerahkan modal yang dimiliki untuk memelihara dan merawat anak yang sifatnya konvensional.

Meski tidak secara langsung, namun kaum *childfree* dapat melihat realitas kepuasan finansial dan kesenangan yang diperoleh oleh kaum *involuntary childless* yang sudah ada sebelumnya, hal ini termuat dalam penelitian Peter Jackson yang menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari pasangan yang merupakan *Involuntary childless* seperti Finansial yang stabil, kesenangan dan hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga dan teman (Patnani et al., 2021), sehingga muncul niatan secara sadar bagi kaum *childfree* untuk memilih 'tidak memiliki anak' demi mendapatkan kestabilan finansial yang sama. Menurut Veblen tidak jarang orang - orang kelas menengah dan kelas bawah yang ikut ambil bagian ke dalam pusaran pola pikir mengejar kekayaan dan kesenangan duniawi, cita-cita meraih kekayaan bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup dan kenyamanan, tetapi juga agar dihargai secara sosial. Lebih lanjut Veblen membaca realitas ini dari sebuah pertanyaan mendasar "Bagaimana caranya orang menghargai saya?" dan jawabannya adalah "kepemilikan kekayaan". Kekayaan mendasari kehormatan, prestise, atau status sosial seseorang di tengah masyarakat (Bakti et al., 2020).

3. *Child Free* dalam Perspektif Agama Hindu

Agama Hindu sejatinya agama yang universal. Terdapat banyak ideologi yang menyusun Hindu itu sendiri. Sastra-sastra yang hadir melatarbelakangi Hindu juga sangat beragam. Secara Hierarkis dalam Teks Manava Dharmasastra II.6, dijabarkan bahwa keutamaan dalam mempelajari agama Hindu dimulai dari teks Sruti yang dilanjutkan pada teks *Smrti, sila, acara* dan *atmanastusi*. Perkawinan adalah sesuatu yang bersifat aktivitas manusia yang secara teks termuat dalam teks hukum Hindu atau *Manavadharmasastra* secara pengertian teks *manavadharsastra* atalah teks yang memuat ajaran *dharma* atau kewajiban bagi manusia sehingga perspektif pada kajian ini menitik beratkan pada sumber hukum Hindu yang dikorelasikan dengan aspek teologis pada sumber sastra lainnya.

Memiliki anak merupakan hal yang paling didambakan oleh hampir seluruh pasangan suami istri. Di kehidupan bermasyarakat, memiliki anak menjadi suatu *goal* yang wajib dicapai oleh setiap pasangan. Kehadiran anak dianggap sebagai suatu berkah dan rezeki dalam sebuah keluarga. Bahkan setiap pasangan akan melakukan berbagai upaya agar dapat memiliki seorang anak. Pada masyarakat pro natalis, keluarga dianggap sempurna jika memiliki anak sebagai penerus garis keturunan, sehingga perkawinan tanpa anak dianggap sebagai perkawinan yang belum lengkap atau belum sempurna. Hal ini mendorong munculnya keyakinan bahwa kehadiran anak dalam perkawinan membawa kebahagiaan bagi pasangan orang tua sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Mitchell (2010) dan Bulanda (2011).

Sikap pronatalis juga mendorong munculnya anggapan bahwa kehadiran anak berdampak positif pada kehidupan secara umum, yaitu membuat hidup menjadi lebih indah, lebih lengkap dan lebih bahagia. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kehadiran anak memiliki arti penting dalam memberikan manfaat kebaikan bagi orang tua, misalnya menjadi hiburan bagi orang tua, memberikan rasa gembira ketika orangtua dalam kondisi lelah. Kehidupan yang lebih indah, lengkap dan bahagia memungkinkan orangtua untuk memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih baik sebagaimana ditunjukkan oleh studi dari Tanaka dan Johnson (2016). Selain faktor budaya pronatalis, faktor agama tampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar pada penilaian terhadap arti penting anak. Hal ini tidak lepas dari karakteristik masyarakat Indonesia yang cukup religius dan percaya pada kekuasaan Tuhan sebagaimana hasil studi dari Fahmi dan Pinem (2018) pada masyarakat.

3.1 Memiliki Anak Merupakan *Swadharna* bagi pasangan suami- istri

Agama Hindu memandang bahwa memiliki anak merupakan suatu kewajiban. Hal ini berkaitan dengan ajaran *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha*. *Catur Asrama* merupakan empat tahapan kehidupan yang hendaknya dilalui oleh setiap umat Hindu guna

mewujudkan tujuan hidupnya dan juga tujuan beragama. *Catur asrama* terdiri dari *Brahmacari* (masa menuntut ilmu), *Grhasta* (masa hidup berumah tangga), *wanaprastha* (mulai meninggalkan hingar bingar kehidupan), dan *sanyasa* atau *bhiksuka* (meninggalkan hal-hal keduniawian) (Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 2013). Sedangkan, *Catur Purusa Artha* merupakan empat tujuan hidup yang utama bagi umat hindu yang patut dijadikan pedoman moral untuk melaksanakan catur asrama. Catur purusha artha terdiri dari *Dharma* (ajaran tentang kebaikan dan kebenaran), *artha* (materi/harta benda), *kama* (keinginan untuk memenuhi wisaya/memuaskan nafsu) dan *moksa* (kelepasan). Pada tahapan *Brahmacari*, tujuan yang ingin dicapai adalah *dharma* melalui ilmu pengetahuan; pada masa *Grhasta* tujuan yang ingin dicapai adalah *Artha* dan *kama* dengan berlandaskan *dharma*, pada masa *wanaprasta* tujuan yang ingin dicapai adalah *dharma* dengan memperdalam ilmu agama guna mencapai *moksa* sedangkan pada masa *bhiksuka* tujuan yang ingin dicapai adalah *moksa* atau dapat menyatukan sang *atman* dengan *brahman*.

Memiliki anak bagi umat hindu yang telah memasuki tahapan *grhasta asrama* merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan dari pelaksanaan upacara perkawinan yang salah satunya adalah melahirkan anak (keturunan) sebagai generasi penerus keluarga. Kitab *Manavadharmasastra* IX. 96 menyebutkan bahwa “ Untuk menjadi ibu, Wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya.” (G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004). Berdasarkan sloka dalam *Manavadharmasastra* tersebut, maka memiliki anak merupakan *swadharma* dari pasangan suami istri. Kata anak dalam Bahasa Sanskerta adalah “putra”. Kata “putra” pada mulanya berarti kecil atau yang disayang, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga. Kitab *Manavadharmasastra* IX.138 menyatakan bahwa “oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *Put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut putra dengan kelahirannya sendiri (G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004). Putra yang mulia disebut “*putra suputra*”. Kelahiran “*putra suputra*” ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Kata lain untuk sebutan putra yakni “*sunu, atmaja, atmasambhava, nandana, kumara, dan samtana*”. Kata terakhir ini di Bali menjadi kata “*sentana*” yang berarti keturunan (I Made Titib, 2003).

Memiliki keturunan yang *suputra* dapat menyelamatkan leluhur yang telah berada di alam eskatologis. Pada kitab *Adi Parva* Bab V diceritakan tentang kisah Sang Jaratkaru yang harus menikah dan memiliki keturunan demi menyelamatkan orang tuanya yang telah meninggal.

Disebutlah seorang Brahmana yang bernama Sang Jaratkaru, sebab bernama demikian karena memiliki sifat berbudi belas kasihan, selalu memberi pertolongan kepada orang yang sedang takut dan memiliki watak pengelebur. Keseharian sang brahmana adalah mengambil biji-bijian yang tersebar dimanapun dan dipungut serta dicucinya. Sudah banyak ditanak dan dipergunakan sebagai korban kepada para dewa, dan pula dihidangkan kepada para tamu. Diceritakan pada saat Sang Jaratkaru mulai bertapa, sesudah beliau tamat akan segala mantra, beliau diperbolehkan memasuki segala tempat. Sampailah beliau pada tempat-tempat yang dikehendakinya dan berziarah. Makin jauhlah perginya, sampai pada suatu tempat yang disebut "*Ayatanasthana*", yaitu tempat antara sorga dan neraka, tempat dimana leluhurnya menunggu. Leluhurnya kedatangan tergantung pada sebuah bambu petung, mukanya telungkup, kakinya diikat, sedangkan di bawahnya sebuah jurang dalam, jalan ke neraka, orang akan tepat masuk kedalamnya, kalau bambu bergantung tersebut putus, karena setiap hari bambu tersebut dimakan oleh tikus. Melihat hal tersebut, berlinang Sang Jaratkaru, menyebabkan muncul belas kasihan dan seraya berkata : Apakah sebabnya tuanku sekalian bergantung, di bambu yang hamper putus oleh gigitan tikus, sedangkan di bawahnya jurang yang tiada terduga dalamnya ? menjawablah leluhurnya, hatinya menjadi segar bagaikan disiram dengan amerta, Saya ini engkau tanyai, saya akan katakan keadaan saya semua, karena keturunan kami putus. Itulah sebabnya saya pisah dari dunia leluhur, bergantung di buluh petung ini, seakan-akan sudah masuk neraka, nyatanya sebatang buluh saja. Ada seorang keturunan saya yang bernama Jaratkaru, ia moksa (pergi) untuk ingin melepaskan ikatan kesengsaraan orang, ia tiada beristri, karena menjadi brahmacari sejak masih kecil. Itulah yang menyebabkan saya di buluh ini, karena brata samadhinya..... kepada asrama sang pertapa. Dijawablah oleh Jaratkaru: Saya inilah yang bernama Sang Jaratkaru, seorang keturunanmu yang gemar bertapa. Bertekad menjadi brahmacari, kiranya tiada sekarang juga penderitaanmu berakhir sebab selalu sempurnalah tapa yang berlangsung. Adapun jalan untuk tuan-tuan pergi ke sorga. Janganlah tuan ragu dan takut. Hamba akan berhenti menjalankan brahmacari. Hamba akan menikah dan mempunyai anak. Adapun yang saya kehendaki istri yang namanya sama dengan saya, supaya tidak bertentangan dalam perkawinan saya. Kalau saya sudah beranak akan menjadi brahmana lagi, persenanglah hatimu".

Diceritakan kemudian sang jaratkaru pergi mencari seorang istri yang memiliki nama yang sama dengan dirinya. Ia pergi kesegala penjuru dan sampailah beliau di tengah hutan sunyi, menangislah sang jaratkaru dan mengeluh kepada dewa dan seraya berkata : Hai segala makhluk, termasuk yang tidak bergerak, saya ini jaratkaru, seorang brahmana ingin beristri, berilah saya istri yang senama dengan saya, biarlah saya mempunyai anak supaya roh leluhur saya bisa pulang ke sorga.

Hal tersebut di dengar oleh naga basuki dan memberikan sang jaratkaru adiknya yang bernama "Nagini" yang kemudian dinamai jaratkaru. Diceritakan Sang Jaratkaru melangsungkan perkawinannya dengan Nagini Jaratkaru dan kemudian hidup bersama. Tiada lama terlihatlah tanda-tanda bahwa istrinya telah hamil. Berselang beberapa lama akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki, sempurna keadaan badannya yang diberi nama Sang Astika, yang akan menyelamatkan Naga Tatsaka dari korban ular yang dilakukan oleh Maharaja Janamejaya. Setelah sang putra lahir, maka ketika itulah roh para leluhur sang jaratkaru yang bergantung di buluh bambu, lepas dan melayang kembali ke sorga (Siman Widyatmanta, 1958).

Berdasarkan kutipan kisah sang Jaratkaru pada kitab *Adi Parwa* diatas menunjukkan bahwa dalam agama Hindu, memiliki keturunan merupakan suatu hal yang wajib diupayakan oleh setiap pasangan suami istri guna menyelamatkan arwah para leluhur dari siksaan akhirat sehingga dapat menuju ke alam surga.

3.2 Anak merupakan perekat hubungan suami istri

Kehadiran anak didalam keluarga memberikan dampak positif pada ikatan suami istri karena dianggap menjadi perekat yang selalu menyatukan suami istri sebagai pasangan orangtua. Kerekatan ini dipercaya karena adanya anak dalam perkawinan memunculkan rasa tanggungjawab pada pasangan sebagai orangtua dari anak, sehingga mendorong pasangan untuk terus dekat dan berinteraksi demi melaksanakan tanggung jawab tersebut. Interaksi tersebut tentunya membutuhkan komunikasi yang intensif antara suami dan istri sehingga mendorong munculnya kedekatan dan keterbukaan pasangan. Rasa tanggungjawab terhadap anak juga memungkinkan orangtua untuk tidak mementingkan diri sendiri dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, termasuk dalam upaya mempertahankan perkawinan sehingga kecenderungan untuk bercerai juga lebih diminimalisir.

Kitab *Adi Parva* juga menyatakan hal yang sama, *Kitab Adiparva* 74.52,55,57. “Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat tali kasih yang sangat kuat di dalam keluarga, ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua. Apakah yang melebihi cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, mengejar mereka, memangkunya, merangkul tubuhnya yang berdebu dan kotor (karena bermain-main) demikian pula bau yang lembut dari bubuk cendana, atau sentuhan lembut tangan Wanita atau sejuknya air, tidaklah demikian menyenangkan seperti halnya sentuhan bayi sendiri, memeluk dia erat-erat. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan kecuali seorang anak.” *Adiparva* 74.38. “Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya (I Made Titib, 2003). Sedemikian pentingnya arti kehadiran seorang anak dalam keluarga karena mampu mempererat hubungan suami istri, maka sudah selayaknya setiap pasangan berusaha untuk memiliki anak sebagai sebuah swadharma pasangan berumah tangga.”

Selain mempererat ikatan antara suami istri, kehadiran anak juga mempererat ikatan dengan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan dengan adanya anak, maka meningkatkan kesempatan orang tua untuk terlibat dalam interaksi dengan keluarga besar, misalnya dalam acara-acara yang melibatkan anak-anak. Adanya anak juga membuat orangtua berinteraksi dengan masyarakat di mana anak terlibat, misalnya di lingkungan bermain atau di sekolah. Oleh karena itu, ketidakhadiran anak dalam perkawinan dirasakan masih memberikan dampak negatif terutama di lingkungan negara pro natalis serta memegang teguh ajaran agama. Pasangan yang memilih untuk *child free* akan mendapatkan tekanan baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat karena

dianggap melenceng dari kebiasaan ataupun kewajiban suami istri yang berlaku di dalam masyarakat.

3.3 Anak sebagai *Yajna* yang utama

Ketiadaan natalitas memiliki potensi untuk menjadi solusi jangka pendek bagi kasus ledakan penduduk serta guna mengatasi isu lingkungan namun sesungguhnya tidak baik untuk menjadi solusi jangka panjang. Hal ini merujuk bahwa natalitas yang kurang juga menjadi masalah bagi suatu negara, contohnya di Negara Jepang di kutip dari laman [Republika.co.id](https://www.republika.co.id) per Juni tahun 2021 melaporkan adanya penurunan populasi sebesar 0,7 persen dengan angka kematian sebesar 1,44 juta berbanding angka kelahiran sebesar 831 ribu. Hal ini menyebabkan Jepang bergulat dengan generasi tua pada sektor produksi (<https://www.republika.co.id/berita/raf698459/populasi-jepang-terus-turun-angka-kematian-lampau-kelahiran>). Hal ini tentunya tidak baik pula bagi tumbuh kembang sebuah negara jika seandainya regenerasi mada sektor sumber daya manusia tidak seimbang.

Agama Hindu sendiri secara tersurat telah menjelaskan bahwa melanjutkan keturunan merupakan sebuah *yajna* yang mulia. Hal itu tersurat dalam teks *Slokantara* “*Kunang Iking wang mayajna ping satus,alah ika phalanya denikang wang manak anaka tunggal,yan anak wicesa*” artinya “ Jika ada orang melakukan seratus yajna akan kalah pahalanya dibandingkan orang yang memiliki anak, meskipun hanya seorang asalkan pandai dan saleh” (Oka, 1995). Berdasarkan sloka tersebut sesungguhnya dalam agama Hindu, kuantitas anak bukanlah menjadi poin yang utama melainkan kualitas dari anak itu sendiri. Anak yang pandai dan saleh (*Suputra*) adalah *Yajna* yang utama disebabkan anak yang demikian adalah generasi penerus yang dapat diandalkan bagi dunia melalui pengetahuan yang dimilikinya, ia diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami umat manusia, isu lingkungan adalah salah satunya. Tidak memiliki anak bukanlah solusi satu-satunya dalam langkah mengurangi isu kerusakan lingkungan, melainkan sesungguhnya kita memerlukan generasi cerdas yang mampu mengembangkan kehidupan pada level yang lebih baik lagi. Penggunaan energi terbarukan bagi segala sektor kehidupan sangat diperlukan. Pengembangan pangan, serta tata kelola limbah diharapkan mampu menjaga *sustainability* pangan dan mencegah kerusakan alam sehingga populasi manusia tetap terjaga namun dengan kondisi habitat dan ekosistem yang baik.

3.4 Solusi terhadap *Child Free*

Pada penjabaran di atas telah termuat keutamaan anak atau putra dalam keluarga, namun hal ini tentunya akan menimbulkan pertanyaan bagi mereka yang tergolong dalam *Involuntary Childless* atau sebuah keluarga yang terdiri dari pasangan yang tidak memiliki keturunan disebabkan karena faktor medis. Sesungguhnya jika menilik dari keutamaan memiliki putra yang telah di jabarkan sebelumnya, solusi yang bisa ditempuh tentunya dengan cara mengadopsi anak. Hal ini juga dikenal dalam proses keberagaman Hindu di bali yang dikenal dengan istilah "*meras panak*". Menurut Ida Pandita Mpu Istri Jaya Acharyananda dalam wawancara tanggal 20 Juli 2022, dinyatakan bahwa proses *Meras Panak* adalah sebuah rangkaian upacara yang dapat diamkanai sebagai proses adopsi secara *niskala*, dikatakan secara *niskala* karena secara *sakala* tentunya memlui proses hukum yang berlaku di Indonesia.

Lebih lanjut dijabarkan, proses secara *Niskala* ini hampir mirip dengan proses *Nyambutin* atau prose tiga bulanan yang bermakna pelaporan dan pendaftaran kepada leluhur mengenai anggota keluarga baru dalam satu garis *kapurusan* (patrilineal) yang sama. Sehingga meskipun anak tersebut merupakan adopsi secara *sekala* namun secara *Niskala* anak tersebut tetap merupakan anak yang memiliki satu garis *kepurusan* yang sama dengan ayah dan ibunya. Hal ini tentunya menjadi solusi alternatif yang bisa memuaskan segala aspek permasalahan tentang *Child free* ini. Dalam kasus seperti ini, maka status *Child Free* dapat berubah menjadi *Voluntary Childless* yang secara *de facto* tidak memiliki anak, namun secara *de Jure* memiliki anak.

Hal semacam ini juga sejalan dengan ide-ide lingkungan yang mengurangi jejak karbon dari manusia dengan tidak melahirkan manusia baru melainkan mengasuh (mengadopsi) manusia yang telah lahir sehingga anak-anak yang mengalami nasib tidak memiliki orang tua baik karena ditinggal secara sengaja maupun tidak memiliki orng tua disebakn karena kecelakaan ataupun bencana alam dapat memiliki kehidupan yang layak jika telah diadopsi oleh pasangan yang memiliki komitmen untuk mengurangi natalitas namun tetap ingin mengasuh anak.

PENUTUP

Child Free kini hadir sebagai salah stau gaya hidup yang mulai menyebar ke seluruh dunia. Faktor-faktor pendorongnya antara lain, kesadaran akan lingkungan hingga gaya hidup hedonisme yang dipengaruhi oleh pola hidup konsumtif akibat ideologi kapitalis. Agama Hindu memiliki pandangan berbeda tentang hal tersebut. Dalam ajaran Hindu, memiliki anak merupakan sebuah *Swadharma* atau kewajiban bagi orang tua disebabkan faktor positif anak sebagai perekat hubungan suami-istri hingga anak yang merupakan

Yajna yang utama. Kualitas anak merupakan poin utama yang harus dicapai oleh orang tua. Anak yang cerdas nantinya akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, termasuk isu lingkungan yang menjadi dasar awal adanya gerakan *Child free* tersebut. Sehingga tidak memiliki anak bukanlah satu-satunya jalan untuk mengatasi kerusakan lingkungan, melainkan generasi yang cerdas nantinya akan mampu mengembangkan teknologi yang dapat mengembangkan sektor pangan dan penanganan limbah demi ketahanan pangan dan lingkungan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, R. N. (2004). Globalisasi ; Karakteristik dan Implikasinya. *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manar*, 1(April 2004), 1–13.
- Awaluddin, M., & Hidayat, R. (2018). Kerusakan Lingkungan Dalam Kegiatan Peningkatan Produktivitas Manusia Sebagai Tantangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 63–67. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration/article/view/923>
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>
- Basten, S. (2009). Voluntary childlessness and being Childfree The Future of Human Reproduction. *The Future of Human Reproduction*, 5(June), 1–23.
- Bell, K. (2013). Constructions of “Infertility” and Some Lived Experiences of Involuntary Childlessness. In *Affilia - Journal of Women and Social Work* (Vol. 28, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/0886109913495726>
- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020). Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760-1830. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Issue 1).
- Frejka, T. (2017). Childlessness in the United States. In *Demographic Research Monographs*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8
- G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Paramita Surabaya.
- I Made Titib. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Ganeca.
- Oka, I. G. A. (1995). *Slokantara*. Hanuman Sakti.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia. (2013). *Swastikarana (Pedoman Ajaran Hindu Dharma)*. PT. Mabhakti.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Pilliang, Y. A. (2010). *Post - Realitas, Realitas Kebudayaan dalam era Post Metafisika* (alfatri Adlin (ed.); 3rd ed.). Jelasutra.
- Siman Widyatmanta. (1958). *Kitab: Adi Parwa I&II* (ketiga). U.P. Spring.
- Utomo, T. (2018). PERBEDAAN KELOMPOK GENERASI & TANTANGAN YANG DIHADAPI OLEH PERGURUAN TINGGI A. *Personifikasi*, 9(May), 1–29.